

KARAKTER ARSITEKTUR TEPI SUNGAI DI KAMPUNG SASIRANGAN KOTA BANJARMASIN

Irwan Yudha Hadinata dan Ira Mentayani

*Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
E-mail :irwanhadinata@gmail.com, @ iramentayani@gmail.com*

ABSTRACT

Banjarmasin as the city of a thousand rivers has become a region with strong riverside character. From its history, traditional kampungs grow along the riverbanks with unique features and characteristics. Along with the development of time and progress in all fields, the riverside kampung undergoes transformation that threatens the fading of the identity and existence of riverside architecture in Banjarmasin City. This study aims to identify the character of riverside architecture in Kampung Sasirangan and dwelling components that became the background of the character. The location of Kampung Sasirangan chosen based on the criteria of finding lanting houses, riverbank houses, titian, trunks, toilets, docks and bridges as part of the riverside architecture. This research uses rationalistic method with typology as a classification analysis tool of mapping of residence typology and its physical component. The findings of this study illustrate the trend of changes and transformation of riverbanks and lanting houses in the area of Kampung Sasirangan that is happening and is real. These changes are generally not in the form of architectural form but in the material forming content and functions that exist in each of these houses. The strong influence of the road to the attraction of orientation and the changing factor of the community profession in Kampung Sasirangan, which is based on the main factor that is the economic accessibility that becomes the base of the changing factor of the area.

keywords: character, architecture, riverside, village sasirangan

1. PENDAHULUAN

Kota yang berkembang dan mengalami perubahan merupakan sifat alamiah dari realitas pembangunan. Kota Banjarmasin adalah kota yang tumbuh kembang dari era kerajaan hingga era otonomi saat ini (Hadinata, 2017). Perkembangan Kota Banjarmasin melibatkan pertumbuhan permukiman dan pusat-pusat perdagangan sebagai generator perluasan kota dan generator pengikat kegiatan kota. Fase-fase terbentuknya Kota Banjarmasin tidak lepas atas adanya kampung-kampung sebagai pembentuk kotanya. Pada era kolonial kampung-kampung pedagang yang dibawa oleh serikat dagang pemerintah kolonial Belanda merupakan embrio terbentuknya pusat Kota Banjarmasin saat ini. Terdapat

sedikitnya lima kampung berdasarkan etnis pedagang yang dikempokkan pemerintah kolonial Belanda yaitu: Kampung Melayu, Kampung Cina, Kampung Jawa, Kampung Bugis, dan Kampung Arab (Hadinata, 2010). Kampung-kampung tersebut umumnya memiliki keterikatan dengan sungai sebagai jalur perdagangan dan lokasi berdagang pada masa tersebut (Mentayani, 2015). Dari ragam etnis tersebut maka budaya dan teknologi membangun menjadi beragam yang ditemukan di tiap-tiap kampung tersebut. Beberapa kampung yang masih memiliki eksistensi sebagai representasi kampung Banjar seperti Kawasaan Kuin, Kawasan Alalak, Kawasan Kelayan, Kawasan Sungai Jingah, dan Kawasan Seberang Masjid. Kawasan ini merupakan kampung-kampung yang saat ini tumbuh menjadi wilayah administratif dalam bentuk kelurahan di Kota Banjarmasin. Kampung Seberang Masjid merupakan bagian dari wilayah Kampung Melayu pada era pemerintahan kolonial belanda dan di wilayah ini sempat menjadi wilayah hunian Sultan Adam pada masa transisi antara Kerajaan Banjar dengan penguasaan penuh oleh pemerintah kolonial Belanda (Saleh, 1980)

Kampung Seberang Masjid atau lebih dikenal sebagai Kampung Sasirangan saat ini adalah salah satu kampung yang masih memiliki suasana yang kuat khususnya dalam keragaman arsitektur di dalam kawasannya. Kampung Seberang Masjid adalah salah satu kampung di pusat Kota Banjarmasin yang mengalami transformasi dan adaptasi yang signifikan dibandingkan dengan kampung lainnya (Mentayani, 2015). Pada tahun 1976 sebagian wilayah Seberang Masjid habis terbakar dan kembali dibangun setahun setelahnya. Semenjak tahun 2010 kampung ini memiliki identitas baru yang dikembangkan oleh pemerintah kota dan bantuan pihak swasta menjadi Kampung Sasirangan. Identitas ini bertujuan menjadikan kawasan ini sebagai destinasi wisata dengan keunggulan industri kain sasirangan. Pada tahun 2016 sebagian kampung di Seberang Masjid khususnya di zona bantaran sungai mengalami program pengecatan dari kolaborasi kampus ULM, komunitas, dan pemerintah kota. Perubahan-perubahan ini merupakan perubahan yang bersifat besar, terdapat juga beberapa perubahan yang sifatnya arsitektural seperti bergantinya material bangunan, bergantinya

fungsi hunian menjadi fungsi komersial, berubahnya orientasi hunian, dan bertambahnya layer hunian.



Gambar 1. Kondisi Umum Kampung Sasirangan



Gambar 2. Program *Beautification* di Kampung Sasirangan

Perubahan yang terjadi di kampung Seberang Masjid ini umumnya mencakup apa yang terjadi di Kampung Sasirangan yang secara spesifik berlokasi di RT .02 s/d RT 06 di Kelurahan Seberang Masjid. Realitas perubahan di atas tentunya membawa permasalahan baik secara spasial, sosial, dan arsitektural. Sebagai kampung yang masih memiliki karakteristik Banjar maka dengan fenomena pembangunan saat ini perlu kembali diperjelas tentang mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) kampung ini terbentuk. Perihal ini menjadi dasar

permasalahan di dalam penelitian ini dengan rumusan pertanyaan umum penelitian yaitu: bagaimana karakteristik Kampung Sasirangan di wilayah Kelurahan Seberang Masjid saat ini? mengingat kampung ini diklaim sebagai satu dari lima kampung pembentuk Kota Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ulang terkait dengan karakteristik arsitektural, komponen-komponen hunian yang melatarbelakangi karakter huniannya, beserta perangkat non fisik seperti aktivitas dan profesi warga yang tinggal. Penelitian ini membatasi lingkup lokus di Kampung Sasirangan dari RT. 02 s/d RT. 06 dengan kajian tipologis arsitektur dalam teknik analisisnya. Manfaat penelitian ini ditujukan untuk pengkayaan ilmu pengetahuan tentang arsitektur tepi sungai serta memberikan gambaran pembangunan Kampung Sasirangan yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan selanjutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tipologi transformasi kota tepi air umumnya berawal dari mengkotanya permukiman tepi sungai (Mann, 1973; Husein, 2005). Kota dengan basis perairan umumnya berupa pasar atau tempat transit/bandar dengan karakteristik arsitektur yang heterogen (Torre, 1989; Breen & Rigby, 1994; Widodo, 2004). Permukiman tepi sungai merupakan formasi awal terbentuknya kota sungai ataupun kota perairan secara umum. Peran penting sungai terhadap kota dan permukiman di Kalimantan terdiri atas delapan tipologi makro yaitu: (1) sungai yang membelah kota; (2) kota berada di tepi sungai; (3) kota dibelah oleh beberapa sungai dan percabangannya; (4) kota sugai dan rawa; (5) kota yang berada di muara sungai/ estuary; (6) kota yang dibelah oleh sungai bagian hulu; (7) sungai membelah kota danau; dan (8) kota pantai yang berdekatan dengan sungai. Karakteristik ini tentunya berbeda dengan satu dan lainnya (Prayitno, 2006). Berdasarkan pola tipologi dan morfologinya kota-kota lama di Kalimantan terdiri atas formasi kerajaan Islam yang memuat sungai sebagai salah satu elemen penting dalam pembentukan kotanya (Alqadrie, 2011). Kota Pontianak, Kota Waringin Timur, dan Kota Banjarmasin adalah kota yang memiliki formasi kota kesultanan Islam yang terdiri atas elemen pembentuk seperti: istana, pasar, masjid, dan sungai sebagai elemen utamanya.

Kota Banjarmasin sebagai salah satu dengan kota dengan basis kerajaan Islam pada awalnya saat ini sudah berumur \pm 492 tahun. Kota ini memiliki tipologi umum dari aspek pemanfaatan bantaran sungainya sebagai wilayah utama persebaran permukiman. Berdasarkan tipologi permukimannya terdapat tiga tipologi permukiman tepi sungai di Kota Banjarmasin yaitu permukiman tepi sungai, permukiman bantaran sungai dan permukiman atas sungai/ apung (Mentayani, 2015). Karakteristik permukiman tepi sungai di Kota Banjarmasin memiliki sistem jaringan berupa gang dengan hirarki tertentu seperti gang besar dan gang kecil atau gang besar, gang kecil, dan gang privat menuju unit rumah (Hadinata, 2017). Identitas arsitektur tepi sungai di Kota Banjarmasin terdiri dari rumah *lanting*, rumah bantaran sungai dan rumah tepi sungai, *titian*, dermaga/*batang*, *batang* dan *jamban*, dan budaya kehidupan masyarakat di tepi sungai (Mentayani, 2016).

3. METODE PENELITIAN

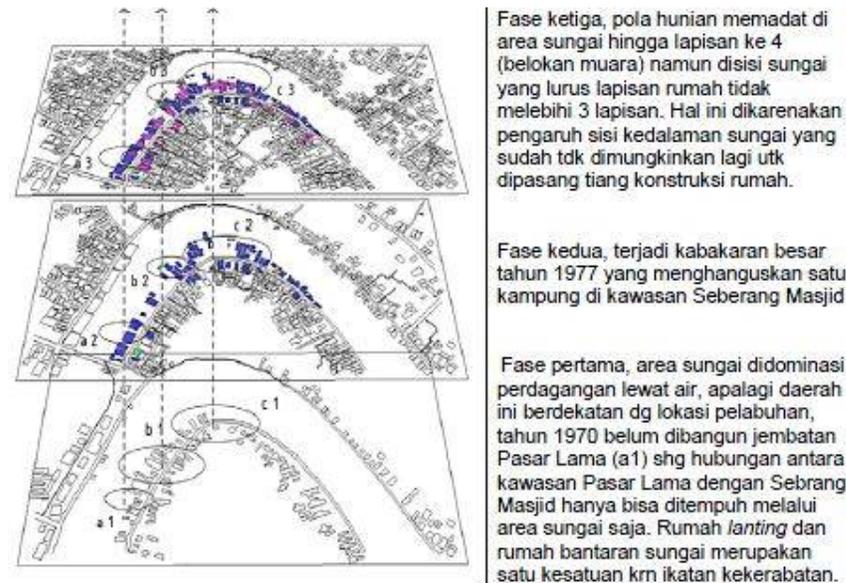
Paradigma penelitian yang digunakan adalah *realism* yaitu penelitian dengan basis kepercayaan terhadap data ril dan sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan (Healy & Perry, 2000). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk interpretasi data sekunder dan pendekatan kuantitatif untuk identifikasi hunian dan elemen bangunan. Metodologi yang digunakan adalah studi kasus intrinsik yang berlandaskan bahwa Kampung Sasirangan adalah kampung yang menjadi representasi kampung banjar yang saat ini jarang ditemukan di kampung-kampung lain di Kota Banjarmasin. Studi kasus intrinsik dapat menjadi landasan yang tepat terutama untuk kasus-kasus yang unik (Yin, 2003).

Teknik penelitian menggunakan dua cara pengumpulan data yaitu data primer dengan observasi lapangan dan wawancara kunci, serta data sekunder dengan analisis konten dari dokumen perencanaan kota, peta terdahulu, dan informasi ilmiah yang ditulis sebelumnya. Variabel penelitian ini bertumpu kepada hasil karakteristik arsitektur sehingga variabel penelitian terdiri atas dua variabel umum yaitu konten fisik arsitektur dan konten fisik non arsitektur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perkembangan Kampung Sasirangan

Secara historis Kampung Sasirangan awalnya dikenal dengan sebutan Kampung Seberang Masjid yang saat ini nama kampung ini menjadi rujukan nama kelurahan. Kampung di sekitar wilayah seberang masjid ini merupakan bagian sejarah Kota Banjarmasin yang sejak dahulu sudah eksis sebagai wilayah permukiman. Pada era sebelum kolonialisasi di Banjarmasin, Kampung Seberang Masjid tumbuh sebagai permukiman terluar dari jalur transportasi Kerajaan Banjar yang awalnya hanya berorientasi pada Sungai Barito-Sungai Kuin-Sungai Martapura (Hadinata, 2010). Pada era ini wilayah Seberang Masjid tidak berbentuk kampung melainkan hanya dalam bentuk rumah-rumah tinggal dengan jarak yang tidak rapat (Saleh, 1980). Pada era kolonialisasi kampung ini mulai tumbuh semenjak dikonsentrasikannya pedagang dari Melayu oleh Belanda di wilayah ini. Pada era ini diindikasikan nama kampung Seberang Masjid muncul dan diperkirakan bentuk kampung sudah ada dengan sistem *bubuhan*. Nama 'Seberang Masjid' sendiri diketahui berasal dari orientasi masyarakat terhadap Masjid Taluk yang berada di cerukan wilayah Pasar Lama persis di seberang sungai kampung ini. Pada era pasca kemerdekaan khususnya pada tahun 1979 terjadi bencana kebakaran yang menghancurkan hampir seluruh hunian bantaran sungai di wilayah ini. Sebagian besar rumah dibangun kembali pada tahun 1980 yang berdampak pada berbedanya posisi dan letak bangunan pada era terdahulu.



Gambar 3. Gambaran Perkembangan Kampung Sasirangan

Sumber: Mentayani, 2015

Pada era reformasi hingga tahun 2010 secara umum Kampung Sasirangan tumbuh sebagai kampung pada umumnya di Kota Banjarmasin. Perubahan orientasi sungai ke jalan yang menjadi realitas kota juga dialami oleh Kampung Sasirangan. Ditinjau dari aspek sarana prasarana sungai merupakan jaringan transportasi yang awalnya digunakan sebagai jalur transportasi antar rumah ke rumah, antar permukiman dan pusat perdagangan serta mata pencaharian. Namun kondisi saat ini sudah mengalami perubahan, sungai tidak lagi dimanfaatkan secara optimal sebagai jaringan transportasi bagi masyarakat sekarang, karena kegiatan serta mata pencaharian mayoritas berpusat di darat. Ditinjau dari aspek ekonomi masyarakat sebagian besar mata pencaharian penduduk yang bermukim di kampung sasirangan adalah wiraswasta, buruh lepas, pedagang, pengangkutan, dan jasa.

Kampung Saringan adalah nama baru yang muncul atas adanya upaya dari pemerintah untuk mengangkat potensi industri sasirangan menjadi identitas kawasan ini di tahun 2010. Kampung Saringan atau Kampung BNI Sasirangan adalah hasil kolaborasi *community social responsibility* (CSR) salah satu Bank BUMN dan Pemerintah Kota Banjarmasin khususnya Dinas Pariwisata Kota yang

hingga saat ini tumbuh kembang menjadi kampung wisata. Kampung Sasirangan ini terletak di Kelurahan Seberang Masjid khususnya di wilayah RT. 02, 03, 04, 05, dan 06. Kelima rukun tetangga ini umumnya memiliki usaha dibidang industri sasirangan yang hingga saat ini banyak ditemukan retail sedang dan kecil yang berada di sepanjang jalan seberang masjid.



Gambar 4. Gambaran Tematik Kampung Sasirangan

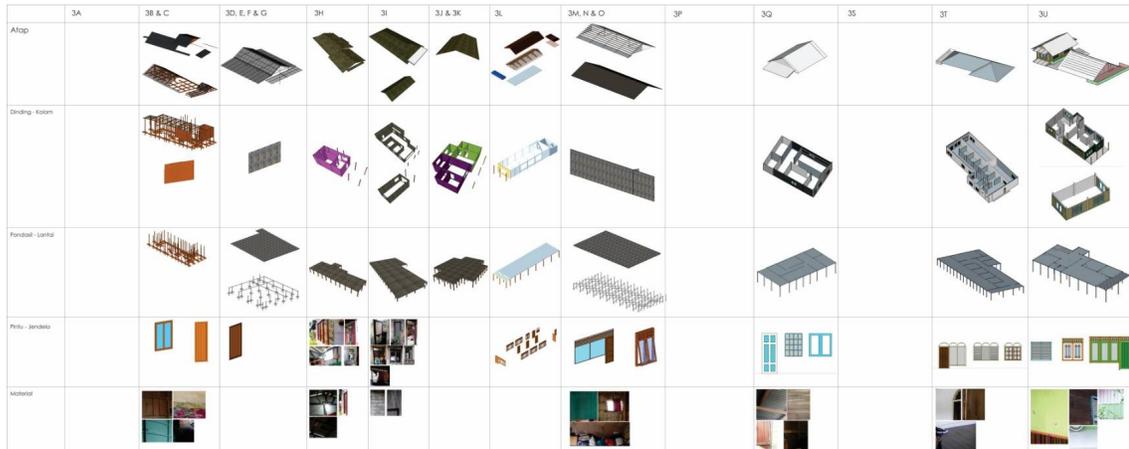
b. Arsitektur Tepi Sungai Kampung Sasirangan

Secara umum terdapat dua tipologi umum yang menggambarkan arsitektur tepi sungai Kampung Sasirangan yaitu: rumah *lanting* sebagai simbol arsitektur tradisional dan rumah bantaran sungai sebagai simbol arsitektur vernakular tepi sungai di Kampung Sasirangan. Kedua tipologi ini umumnya adalah representasi gambaran arsitektur tepi sungai di Kota Banjarmasin pada era kolonial hingga pasca kemerdekaan, namun saat ini hadirnya dua tipologi ini dalam satu kawasan sudah jarang ditemukan. Kedua tipologi ini hanya terdapat di tiga titik di Kota Banjarmasin yaitu di kawasan pasar lama (seberang kawasan Kampung Sasirangan), Kawasan Kuin, dan Kawasan Seberang Masjid atau yang dikenal sebagai kawasan Kampung Sasirangan.

Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik ruang yang dibedah dari kedua tipologi ini ditemukan beberapa poin penting yang membedakan kawasan ini dalam konteks arsitektur tepi sungai secara umum sebagai berikut.

Temuan rumah bantaran sungai

1. Rumah bantaran memiliki pola ruang yang merepresentasikan pola ruang hunian vernakular banjar. Hunian ini memiliki pola *linier* dengan urutan diawali dari ruang tamu, kamar tidur dua buah, dan diakhiri oleh dapur pada bagian belakang.
2. Terdapat tempat peribadatan skala kecil (mushola/ masjid) dengan radius rata-rata 200m.
3. Rumah bantaran sungai umumnya memiliki unit usaha yang beorientasi ke arah jalan.
4. Rumah bantaran sungai dengan unit usaha umumnya bersifat sewa (disewakan oleh pemilik aslinya). Persentase bangunan yang disewakan adalah 60% sewa dan 40% dihuni oleh pemilik asilnya.
5. Pekerjaan umum penghuni rumah bantaran sungai adalah pedagang dengan skala menengah dan kecil. Jenis usaha yang umum adalah toko pakaian dan warung makanan/ warung kecil.
6. Terdapat empat persentase orientasi rumah bantaran sungai di Kampung Sasirangan yaitu 38.85% menghadap jalan dan sungai, 29.97% rumah dalam gang yang menghadap rumah lainnya, 27.85% berorientasi hanya di jalan darat, dan 26.64% rumah menghadap sungai.
7. Sebanyak 55.49% rumah dengan akses terkoneksi dengan sungai dan 57.72% rumah yang tidak memiliki akses ke sungai.
8. Pondasi yang digunakan rumah bantaran sungai 95% bermaterial kayu.
9. Atap rumah bantaran sungai umumnya menggunakan atap pelana dengan material sirap dan seng. Bentang kuda-kuda rata-rata adalah 10-12m.



Gambar 5. Identifikasi Rumah Panggung Kawasan Kampung Sasirangan

Adapun temuan rumah *lanting* yaitu:

1. Hunian *lanting* adalah hunian yang tumbuh dan pindahan dari sekitar kampung sasirangan. Dari 10 rumah 8 adalah rumah *lanting* yang berlokasi asal dan 2 rumah *lanting* pindahan dari sekitar kawasan.
2. Hunian *lanting* memiliki program ruang typical yaitu ruang tidur dan ruang servis sebagai ruang yang disekat, sedangkan ruang sisanya bersifat ruang multifungsi tidak bersekat.
3. Pekerjaan penghuni rumah *lanting* umumnya berkaitan dengan sungai seperti sopir *klotok*, buruh *klotok*, dan penjaga malam kampung.
4. Jumlah rata-rata penghuni rumah *lanting* adalah 4 orang
5. Terdapat empat cara dalam mendapatkan rumah *lanting* di kampung ini yaitu rumah yang diwariskan, rumah yang dihibahkan, rumah yang dibeli, dan rumah yang dibangun secara pribadi.
6. Rata-rata penghuni *lanting* yang tinggal di Kampung Sasirangan sekitar 40 tahun oleh generasi pertama, 15-40 tahun didiami oleh generasi kedua, dan 10-15 tahun didiami oleh generasi ketiga.
7. Material yang digunakan pada rumah *lanting* adalah kayu dan seng dengan rata-rata 70% dari seluruh tutupan bangunan.
8. Terdapat 4 jenis pondasi yang digunakan di rumah *lanting* kampung sasirangan yaitu pondasi kayu *log*, pondasi bambu, drum plastik, dan drum besi.

9. Susunan papan kayu untuk dinding rumah *lanting* paling banyak menggunakan sireh horisontal, dikarenakan susunan ini mampu menahan air hujan sehingga tidak masuk ke dalam rumah. Sedangkan untuk penutup kuda-kuda paling banyak menggunakan susunan datar vertikal.
10. Bukaan di seluruh rumah *lanting* umumnya berupa jendela hidup dengan material kayu. Desain jendela umumnya berupa jendela dengan tutupan papan non kaca. Bukaan jendela umumnya menghadap samping mengikuti aliran angin di sungai.
11. Bentuk atap rumah *lanting* umumnya menggunakan atap pelana dengan material seng. Panjang tritisan atap umumnya 60—70cm dengan bentang kuda-kuda rata-rata 4.5m.

	RUMAH 1	RUMAH 2	RUMAH 3	RUMAH 4	RUMAH 5	RUMAH 6	RUMAH 7	RUMAH 8	RUMAH 9	RUMAH 10
DIMENSI	>J1 50x94 CM >J2 75x 120 CM >J3 50x55 CM >J4 35x40 CM	>J1 70x100 CM	>J1 30x40 CM	>J1 48x75 CM	>J1 56x79 CM	>J1 57x84 CM	>J1 65x50 CM	>J1 50x74 CM >J2 90x88 CM	>J1 50x50 CM	>J1 103x107 CM
JENIS	>J1 JENDELA MATI >J2 JENDELA HIDUP (ALGUSEE) >J3 JENDELA HIDUP (ALGUSEE) >J4 JENDELA HIDUP	>J1 JENDELA MATI	>J1 JENDELA HIDUP	>J1 JENDELA MATI	>J1 JENDELA MATI	>J1 JENDELA HIDUP (GESER)	>J1 JENDELA HIDUP	>J1 JENDELA HIDUP >J2 JENDELA HIDUP	>J1 JENDELA HIDUP	>J1 JENDELA HIDUP
ARAH BUKAAN	>J1 TIDAK ADA BUKAAN >J2 KE SAMPING >J3 KE SAMPING >J4 KE ATAS	>J1 TIDAK ADA BUKAAN	>J1 -	>J1 TIDAK ADA BUKAAN	>J1 TIDAK ADA BUKAAN	>J1 KE SAMPING	>J1 KE SAMPING	>J1 KE SAMPING >J2 KE SAMPING	>J1 KE SAMPING	>J1 KE ATAS
MATERIAL	>J1 KAYU + KACA HITAM >J2 KAYU + KACA HITAM >J3 KAYU + KACA HITAM >J4 KAYU	>J1 KAYU MERANTI + KACA	>J1 KAYU	>J1 KAYU MERANTI + KACA HITAM	>J1 KAYU + KACA	>J1 KAYU + TRIPLEK	>J1 KAYU	>J1 KAYU + TRIPLEK >J2 KAYU	>J1 KAYU	>J1 KAYU MERANTI
SISTEM PENYAGGA	>J1 TIDAK ADA >J2 TIDAK ADA >J3 TIDAK ADA >J4 SESUNDUK	>J1 TIDAK ADA	>J1 TIDAK ADA	>J1 TIDAK ADA	>J1 TIDAK ADA	>J1 GESER	>J1 ENGSEL	>J1 ENGSEL >J2 ENGSEL	>J1 ENGSEL	>J1 SESUNDUK
DOKUMENTASI	>J1  >J2  >J3  >J4 	>J1 	>J1 	>J1 	>J1 	>J1 	>J1 	>J1  >J2 	>J1 	>J1 

Gambar 6. Identifikasi Rumah *Lanting* Kampung Sasirangan

Temuan-temuan di atas menggambarkan kecenderungan perubahan dan transformasi rumah bantaran sungai dan rumah *lanting* di kawasan Kampung Sasirangan sedang terjadi dan nyata adanya. Perubahan ini umumnya tidak dalam wujud bentuk arsitektur melainkan dalam konten material pembentuk dan fungsi yang ada disetiap rumah-rumah tersebut. Kuatnya pengaruh jalan darat menjadi daya tarik orientasi dan faktor perubahan profesi masyarakat di Kampung Sasirangan. Hal ini ini dilandasi atas faktor utama yaitu aksesibilitas-ekonomi yang menjadi dasar faktor perubah kawasan.

c. Pengkayaan Pengetahuan Arsitektur Tepi Sungai

Hasil temuan dari penelitian ini memberikan gambaran bahwa karakteristik arsitektur tepi sungai Kawasan Kampung Sasirangan memberikan tambahan tipologi dalam khasanah pengetahuan arsitektur tepi sungai secara umum. Menurut Prayitno (2006) tipologi permukiman tepi sungai di Kalimantan salah satunya adalah permukiman tepi sungai, temuan ini memberikan spesifikasi komposisi permukiman tepi sungai yang lebih rinci yaitu adanya komposisi rumah di atas sungai, di bantaran sungai, dan di tepi sungai. Menurut Hamidah, dkk (2014) model permukiman tepi sungai (kasus Palangkaraya) umumnya terdiri dari dua tipologi yaitu rumah panggung dan rumah apung. Kedua tipologi ini juga ditemukan di wilayah Kota Banjarmasin dan memperkuat bahwa permukiman tepi sungai di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah memiliki kemiripan karakteristik secara tipologis.

Berdasarkan hasil temuan dan penyederhanaan pola yang ditemukan maka ditemukan komposisi spasial di Kampung Sasirangan yang terdiri dari rumah *lanting*, rumah bantaran sungai dengan orientasi ke arah *gang/ titian*, rumah bantaran sungai dengan orientasi jalan, rumah tepi sungai orientasi ke jalan dengan klasifikasi bangunan vernakular, dan rumah tepi sungai orientasi ke jalan dengan klasifikasi bangunan tradisional. Karakteristik ini sedikit berbeda dengan kampung banjar di wilayah kuin, yang mana bangunan tradisional umumnya berada di layer kedua setelah jalan dan bangunan tradisional menjadi core pertumbuhan bangunan disekitarnya (Mentayani, 2015).



Gambar 7. Karakteristik Spasial Permukiman Tepi Sungai Kampung Sasirangan

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Kawasan Kampung Sasirangan adalah kawasan yang merepresentasikan kawasan permukiman vernakular Banjar yang berhasil beradaptasi dengan pembangunan saat ini. Kampung Sasirangan mengalami adaptasi dan eksistensi secara spasial maupun aktivitas masyarakatnya. Perubahan ini dilandasi oleh faktor aksesibilitas-ekonomi sebagai faktor utama perubah kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadrie, Dian Rosandra., 2011, Morfologi Kota Pontianak, Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Breen, Ann dan Dick Rigby., 1994, *Waterfront, cities reclaim their edge*, McGraw-Hill Inc., New York.
- Hadinata, Irwan Yudha., 2010, Tipomorfologi Kota Banjarmasin, Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hadinata, Irwan Yudha., 2017, Transformasi Kota Sungai-Rawa Banjarmasin, Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hamidah, Noor, dkk., 2014, Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai, kasus : permukiman tepian sungai kahayan kota palangkaraya, Jurnal Permukiman Vol. 09 No. 1. Pusat Litbang Permukiman, Badan Litbang Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kabupaten Bandung.

- Healy, M., & Perry, C., 2000, *An International Journal Qualitative Market Research : Comprehensive criteria to judge validity and reliability of qualitative research within the realism paradigm*, MCB university press, George Town.
- Mann, R., 1973, *Rivers in The City*, David & Charles. Newton Abbot
- Mentayani, Ira., 2001, *Karakteristik Perumahan Tradisional di Tepi Sungai Martapura Kalimantan Selatan*, Tesis, Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Mentayani, Ira., 2015, *Transformasi Adaptif Permukiman Tepi Sungai di Kota*, Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Prayitno, Budi., 2006, *Model Desain Keruangan Kawasan Interface Kota-Kota Kanal di Kalimantan*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Saleh, Idwar., 1980, *Bandarmasih*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan, Banjarmasin.
- Torre, L. Azoe., 1989, *Waterfront Development*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Widodo, Johannes., 2004, *The Boat and The City: Chinese Diaspora and the Architecture of Southeast Asian Coastal Cities*, Marshall Cavendish Academic, Singapore.
- Yin, R. K., 2003, *Case Study Research: Design and Methods Third Edition*, Sage Publications, London.